



Analisis Tindak Tutur Illokusi Puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” Karya W.S. Rendra

1Dwi Octaviani Putri*, 2Andri Purwanugraha

¹SDIT Cendekia Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Mandiri Subang, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: ¹dwiop3@gmail.com; ²andripurwanugraha22@gmail.com

*Correspondent e-mail author: dwiop3@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received 1 July 2025

Revised 19 July 2025

Accepted 29 July 2025

Keywords

Illocution;
Pragmatics
Speech act;
Tuhan, Aku Cinta pada-Mu;
W.S. Rendra.

ABSTRACT

Every poet produces literary works imbued with profound meaning, often conveyed through carefully chosen diction. This includes poets who craft beautifully expressive verses rich with layered interpretations. One such figure is W.S. Rendra, whose final work, “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu”, serves as a poignant reflection on his personal relationship with the divine. This study seeks to examine the underlying meanings within the poem through the lens of speech act theory. Employing a descriptive-analytical method, data were gathered using simak catat techniques and subsequently analyzed using padan pragmatics analysis. The theoretical framework is based on John Searle’s (1969) speech act theory. The findings reveal that the poem contains eight clause constructions that exhibit characteristics of speech acts. These are predominantly categorized as assertive speech acts, comprising six instances of stating, one of claiming, and one of complaining. It can be concluded that W.S. Rendra, through “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu”, articulates his spiritual reflections in a predominantly assertive with stating. His consistent use of the first-person pronoun “I” underscores the deeply personal and introspective nature of his dialogue with God.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 1 Juli 2025

Direvisi 19 Juli 2025

Diterima 29 Juli 2025

Kata Kunci

Illokusi;
Pragmatik;
Tindak tutur;
Tuhan, Aku Cinta pada-Mu;
W.S. Rendra.

ABSTRAK

Setiap penyair menghasilkan karya-karya sastra yang mengandung pemaknaan mendalam di dalamnya. Termasuk juga para penyair puisi yang menciptakan puisi indah penuh makna melalui diksi-diksi di dalamnya. Salah satunya adalah W.S. Rendra yang melalui karya terakhirnya berjudul “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” mencoba untuk menyampaikan makna-makna mendalam terkait hubungannya dengan Tuhan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis makna dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” melalui pendekatan tindak tutur. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data berupa simak catat, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data berupa padan pragmatis. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur dari Searle (1969). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” terdapat 8 (delapan) data kontruksi klausa yang terindikasi mengandung tindak tutur. Kedelapan data tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur asertif, dengan jumlah 6 (enam) berjenis menyatakan, 1 (satu) data berjenis mengklaim, dan 1 (satu) berjenis mengeluh. Dapat disimpulkan, W.S. Rendra melalui puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” menyampaikan makna terkait hubungannya dengan Tuhan secara asertif dan didominasi menyatakan. Hal ini dapat dimaknai bahwa saat membahas tentang hubungannya dengan Tuhan, itu bersifat personal karena selalu menggunakan subjek *aku*.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.





PENDAHULUAN

Individu memiliki beragam cara untuk mengekspresikan perasaannya. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan apa yang tengah dirasakan atau dipikirkan, baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bahasa nonverbal (Hutabarat et al., 2020; Octorina et al., 2018). Salah satu pengekspresian perasaan melalui bahasa verbal yang cukup sering dipilih adalah melalui karya-karya kesusastraan. Rafiek (2013) menyebutkan sastra adalah objek atau gejolak emosional penulis dalam mengungkapkan perasaan, seperti sedih, frutasi, gembira dan sebagainya. Dapat dikatakan, karya sastra identik dengan kehidupan yang diproyeksikan dalam bahasa untuk menyampaikan makna dan arti yang mendalam (Malik, 2017).

Puisi, dalam ranah kesusastraan, menempati posisi penting sebagai media ekspresi yang padat dan penuh makna (Septiani & Sari, 2021). Bahasa dalam puisi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana menciptakan keindahan dan kedalaman makna. Tidak hanya terkait keindahan makna yang dimilikinya, sebuah puisi juga memiliki unsur pembangun berupa keindahan kata dan suara (Anwarsani et al., 2023; Launjaea, 2024). Melalui puisi, penyair menyampaikan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual yang diperoleh dari kehidupan pribadi maupun sosialnya. Penyampaian tersebut disusun dengan teknik tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman serupa pada pembaca atau pendengarnya.

Telah cukup banyak ahli dan pakar yang memberikan definisi terkait puisi. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010), Pradopo (2010), dan Waluyo (2002) yang inti dari ketiganya mengatakan bahwa puisi sejatinya adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengandalkan kekuatan bahasa melalui pemilihan kata-kata yang imajinatif. Dalam perkembangannya, puisi Indonesia telah melalui sejarah yang panjang. Sebagaimana yang tertulis dalam buku *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*, Rismawati (2017) menyebutkan sejarah Indonesia telah melalui delapan angkatan, yakni:

- 1) Angkatan '20-an/Angkatan Balai Pustaka;
- 2) Angkatan '30-an/Pujangga Baru;
- 3) Angkatan '45;
- 4) Angkatan '66;
- 5) Angkatan '70-an/Kontemporer;
- 6) Angkatan '80-an;
- 7) Angkatan '90-an; dan
- 8) Angkatan 2000-Sekarang.

Salah satu penyair yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia karena karya-karyanya adalah Willibrodus Surendra Broto atau yang sangat familiar dengan nama W.S. Rendra. Tidak hanya terkenal karena karya-karyanya yang legendaris, ketahanannya dalam melewati beberapa masa sejarah puisi Indonesia juga menjadikannya sulit untuk dikategorikan dalam suatu angkatan, baik itu Angkatan 45, Angkatan 60-an, atau Angkatan 70-an. Alasannya, Teeuw menyebutkan bahwa karya-karya W.S. Rendra terlihat mempunyai kepribadian dan kebebasan sendiri (Badan Bahasa, 2022).

Karya-karya legendaris yang menjadi mahakarya sang penyair dengan julukan Burung Merak ini, antara lain *Balada Orang-Orang Tercinta* (1957); *Kumpulan Sajak* (1961), *Blues*



untuk Bonie (1971), *Sajak-Sajak Sepatu Tua* (1972), *Nyanyian Orang Urakan* (1985), *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1983), *Disebabkan oleh Angin* (1993), *Orang-Orang Rangkas Bitung* (1993). Namun, meskipun semua karya tersebut fenomenal, karya terakhir W.S. Rendra berjudul “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” tetap memberikan kenangan bagi para penggemarnya setelah sang legendaris mengembuskan napas terakhir pada 6 Agustus 2009 (Tempo, 2024).

Selain karena menjadi karya pamungkas W.S. Rendra, “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” memuat pemaknaan yang mendalam terkait hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhannya. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi para peneliti untuk meneliti karya tersebut sebagai bahan kajian mereka. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Muntazir (2017), Sulistiyo & Syihabuddin (2023), dan Azzahra (2025). Meskipun sudah cukup banyak peneliti yang membahas tentang puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu”, tetapi belum yang membahas dari perspektif pragmatik, terutama dari kajian tindak tutur (*speech act*). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji puisi tersebut dari segi tindak tuturnya guna memperkaya khazanah penelitian linguistik sekaligus memberi pengetahuan baru kepada pecinta karya W.S. Rendra dalam memaknai puisi tersebut.

Penelitian mengenai tindak tutur sudah sangat banyak dilakukan. Namun, penelitian tindak tutur yang melibatkan puisi sebagai sumber datanya masih belum cukup banyak. Dari penelusuran yang dilakukan penulis, ditemukan tiga penelitian terkait tindak tutur yang menggunakan puisi sebagai sumber datanya, yakni dari Wisdhani (2019), Hartanti (2021), dan Syahkila et al. (2024). Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat gap yang kemudian menjadi kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan, yakni pemfokusan penulis dalam menggunakan karya “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” sebagai data kajiannya, serta pemfokusan pada jenis ilokusi sebagai pendekatan analisisnya.

Analisis tindak tutur termasuk ke dalam analisis pragmatik. Tindak tutur atau *speech act* merupakan sebuah teori yang awalnya diperkenalkan oleh Austin (1962), yang selanjutnya dikembangkan oleh muridnya bernama Searle (1969). Austin dalam Suswandi (2022) mendefinisikan tindak tutur sebagai ucapan penutur yang menyampaikan makna dan menjadikan lawan tutur melakukan suatu hal tertentu yang mana hal tersebut bermakna bahwa penutur ujaran tidak hanya menyampaikan makna dalam satuan-satuan bahasanya, tetapi mereka mengharapkan lawan tutur melakukan suatu tindakan dari ujaran tersebut. Atau secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan perbuatan yang dilakukan melalui ujaran. Rahardi (2005) menyebutkan pula bahwa tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa yang merupakan pijakan analisis pragmatik.

Lebih lanjut, dalam suatu tuturan, Austin mengatakan mengandung tiga jenis tingkatan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Nuramila, 2020). Tindak tutur lokusi didefinisikan sebagai tuturan yang dinyatakan sebagaimana adanya atau secara literal alias tidak ada maksud apa pun di dalamnya. Adapun tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang dalam memahaminya membutuhkan usaha lebih karena terkait dengan pelaksanaan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Sementara itu, tindak tutur perlokusi merupakan dampak atau konsekuensi dari tuturan yang dilakukan oleh pendengar dari tuturan tersebut.

Untuk memahami ketiga jenis tuturan tersebut, dapat dilihat pada contoh tuturan “*Tolong tutup jendela itu!*”. Tindak tutur lokusi dari tuturan tersebut adalah pemaknaan secara literal



atas morfem-morfem penyusun tuturan, yakni morfem *tolong* bermakna ‘bantu’, *tutup* bermakna ‘menutup atau menjadikannya tidak terbuka’, *jendela* ‘lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara’, *pintu* ‘tempat untuk masuk dan keluar’, *itu* ‘kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara’ (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2023). Adapun tindak tutur ilokusi dari tuturan “*Tolong tutup jendela itu!*” adalah sebuah permintaan pembicara kepada lawan bicara untuk menutup jendela yang ditunjuk itu oleh pembicara. Terakhir, tindak tutur perllokusi, apabila lawan bicara menutup jendela tersebut, maka tuturan “*Tolong tutup jendela itu!*” memiliki daya perllokusi. Sebaliknya, jika tidak ada tindakan lebih lanjut dari lawan bicara, maka tuturan tersebut hanya sebatas pada tindak tutur ilokusi atau tidak memiliki daya perllokusi.

Teori induk terkait tindak tutur dari Austin ini kemudian diteruskan dan dikembangkan lagi oleh muridnya, yakni Searle. Searle memfokuskan pada pembagian jenis tindak tutur ilokusi untuk mengklasifikasikan pemaknaan yang lebih spesifik terkait tindak tutur ilokusi dari suatu tuturan. Ada lima klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif (Saifudin, 2019). (1) Tindak tutur asertif merupakan tuturan berupa kebenaran proposisi yang diujarkan oleh penutur. Klasifikasi asertif ini mencakup tuturan yang memiliki makna *menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim*. (2) Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bermaksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sebagaimana yang diharapkan oleh penutur. Klasifikasi direktif ini mencakup tuturan yang memiliki makna *memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi*. (3) Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang berisi tuntutan dari penutur kepada mitra untuk agar berkomitmen mengenai suatu hal di masa depan. Klasifikasi komisif ini mencakup *berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin*. (4) Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang mengungkapkan sikap dan perasaan dari penutur terhadap suatu situasi atau keadaan hasil perbuatan orang lain. Klasifikasi ekspresif ini mencakup *berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa*. (5) Tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang menyebabkan adanya perubahan setelah tuturan disampaikan oleh penutur atau adanya kesesuaian antara proposisi dan realitas. Klasifikasi deklaratif ini mencakup *membaptis, memecat, memberi nama, berjanji, dan menghukum*.

METODE

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu”. Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” karya W.S. Rendra. Puisi ini merupakan salah satu karya yang dipublikasikan dalam sebuah buku antologi berjudul *Doa untuk Anak Cucu* (2016) yang diterbitkan oleh Bentang dan mengandung



22 karya puisi dengan jumlah halaman 95. Adapun data-data penelitian ini adalah satuan-satuan kata dalam baris puisi yang terindikasi mengandung pemaknaan tuturan secara ilokusi. Berikut adalah sumber penelitian berupa puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu”.

Aku lemas

Tapi berdaya

Aku tak sambat rasa sakit

Atau gatal.

Aku pengin makan tajin

Aku tidak pernah sesak napas

Tapi tubuhku tidak memuaskan

Untuk punya posisi ideal dan wajar.

Aku pengin membersihkan tubuhku

Dari racun duniaawi.

Aku ingin kembali ke jalan alam

Aku ingin meningkatkan pengabdian kepada Allah.

Tuhan, aku cinta pada-Mu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak catat dilakukan dengan menyimak keseluruhan data, kemudian dilanjutkan dengan mencatat data-data yang terindikasi mengandung kriteria yang memenuhi data penelitian (Puspitaningsih & Monalisa, 2024). Adapun dalam melakukan penganalisisan, penulis melibatkan teknik padan pragmatis. Sudaryanto (2015) menyebutkan bahwa teknik padan pragmatis ini sebuah metode yang menganalisis data dengan alat penentunya di luar, terlepas, serta tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penyimakan terhadap sumber data, penulis menemukan adanya 8 (delapan) kontruksi klausa yang teridentifikasi mengandung tindak tutur ilokusi. Kontruksi klausa ini mengandung kesatuan makna utuh yang terbentuk dari beberapa baris dalam puisi tersebut. Berikut adalah konstruksi klausa yang memiliki kesatuan makna yang utuh sebagai tuturan ilokusi dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu”.

Tabel 1. Kontruksi Klausa Teridentifikasi Memiliki Makna Tindak Tutur Illokusi

Data	Kontruksi Klausa
Data 1	<i>aku lemas tapi berdaya</i>
Data 2	<i>aku tak sambat rasa sakit atau gatal</i>
Data 3	<i>aku pengin makan tajin</i>
Data 4	<i>aku tidak pernah sesak napas tapi tubuhku tidak memuaskan untuk punya posisi ideal dan wajar</i>
Data 5	



Data	Konstruksi Klausu
Data 6	<i>aku pengin membersihkan tubuhku</i>
Data 7	<i>dari racun duniaawi</i>
Data 8	<i>aku ingin kembali ke jalan alam</i> <i>aku ingin meningkatkan pengabdian</i> <i>kepada Allah</i> <i>Tuhan, aku cinta pada-Mu</i>

Berikut analisis tindak tutur ilokusi terhadap setiap data yang ditemukan dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu”.

Data 1 *aku lemas tapi berdaya*

Tuturan pada Data 1 mengandung morfem *lemas* yang secara leksikal bermakna ‘tidak bertenaga’, dan morfem *berdaya* yang secara leksikal bermakna ‘berkekuatan’. Dengan demikian, secara lokusi, Data 1 dimaknai sebagai aku yang tidak bertenaga tetapi berkekuatan. Adapun secara ilokusinya, tuturan tersebut dimaknai bahwa aku masih memiliki kekuatan, meskipun secara fisik sudah tidak lagi bertenaga. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuatu yang menjadikan aku mampu bergerak atau mampu untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuturan Data 1 ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif dengan jenis *mengeklaim*. Dikatakan *mengeklaim* karena subjek dalam puisi—yaitu *aku*—mengakui dirinya masih memiliki daya kekuatan meskipun dirinya dalam kondisi lemas.

Data 2 *aku tak sambat rasa sakit atau gatal*

Tuturan pada Data 2 mengandung morfem *sambat* yang merupakan kosakata dalam bahasa Jawa yang secara leksikal bermakna ‘mengeluh’ (Utomo, 2010). Adapun morfem *sakit* secara leksikal bermakna ‘berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu’, serta *gatal* bermakna leksikal ‘berasa sangat geli yang merangsang pada kulit tubuh’. Dengan demikian, secara lokusi, Data 2 dimaknai sebagai aku yang tidak mengeluh dengan keadaan tubuh yang dimilikinya, baik terkait ketidaknyamanan pada tubuh akibat menderita sesuatu maupun rasa geli pada kulit tubuh. Adapun secara ilokusinya, tuturan tersebut dimaknai bahwa *aku* adalah orang yang tegar dan tabah karena meskipun diberikan ujian rasa sakit atau gatal, *aku* tidak mengeluh (*sambat*) atau menyalahkan keadaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuturan Data 2 ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif dengan jenis *menyatakan*. Dikatakan *menyatakan* karena subjek dalam puisi—yaitu *aku*—menyatakan dirinya tidak mengeluh dengan rasa *sakit* ‘berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu’ atau *gatal* ‘berasa sangat geli yang merangsang pada kulit tubuh’.

Data 3 *aku pengin makan tajin*

Tuturan pada Data 2 mengandung morfem *pengin* yang merupakan kosakata bahasa percakapan yang memiliki makna ‘ingin’, serta morfem *tajin* yang secara leksikal bermakna ‘air rebusan beras yang agak kental’. Dengan demikian, secara lokusi, Data 3 dimaknai sebagai aku yang ingin makan air rebusan beras yang agak kental. Adapun secara ilokusinya, tuturan tersebut dimaknai bahwa aku menginginkan air hasil rebusan beras yang didapat dari proses liwet–memasak nasi dengan cara direbus. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuturan Data 3 ini



dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif dengan jenis *menyatakan*. Dikatakan *menyatakan* karena subjek dalam puisi—yaitu *aku*—hanya sekadar menyatakan atau mengatakan bahwa dirinya ingin makan tajin. Hal tersebut berbeda dengan jenis meminta atau permintaan karena *aku* tidak memengaruhi lawan tutur untuk memenuhi keinginannya melalui diksi *minta—aku minta makan tajin* atau diksi *tolong—aku pengin makan tajin, tolong buatkan*.

Data 4 *aku tidak pernah sesak napas tapi tubuhku tidak memuaskan untuk punya posisi ideal dan wajar*

Tuturan pada Data 4 mengandung morfem *sesak* yang diikuti dengan morfem *napas* yang apabila keduanya bersandingan maka secara leksikal dapat dimaknai ‘berasa sesak dalam dada sehingga tidak dapat bernapas dengan lega’. Adapun morfem *memuaskan*, secara leksikal, dimaknai ‘memberi kepuasan’. Selain itu, ada pula morfem *ideal* yang secara leksikal dimaknai ‘sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angkan atau dikehendaki’ dan serta *wajar* yang dimaknai ‘sebagaimana mestinya’. Dengan demikian, secara lokusi, Data 4 dimaknai sebagai *aku* yang tidak pernah merasa sesak di dada sehingga tetap dapat bernapas dengan lega, tetapi tubuhnya tidak memberi kepuasan kepadanya untuk bisa mendapatkan posisi yang dikehendaki dan sebagaimana mestinya. Adapun secara ilokusinya, tuturan tersebut dimaknai bahwa *aku*—yang sedang dalam kondisi lemas—tidak pernah merasakan kesukaran dalam bernapas. Pernapasannya normal seperti biasanya, tetapi hanya saja tubuhnya tidak normal sebagaimana mestinya. Sebenarnya, *aku* menginginkan posisi yang diangkan-angkan dan sebagaimana mestinya. Namun, karena kondisi lemas, tubuhnya tidak mampu memenuhi keinginannya tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuturan Data 4 ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif dengan jenis mengeluh. Dikatakan mengeluh karena subjek dalam puisi—yaitu *aku*—mengeluhkan kepada tubuhnya yang tidak mampu memenuhi keinginannya untuk bisa memberikan kenyamanan kepada sebagaimana mestinya tubuh yang normal yang dapat digerakkan sesuai dengan keinginan pemiliknya.

Data 5 *aku pengin membersihkan tubuhku dari racun dunia*

Tuturan pada Data 5 mengandung morfem *racun* yang secara leksikal bermakna ‘zat (gas) yang dapat menyebabkan sakit atau mati’, serta morfem *duniawi* yang secara leksikal bermakna ‘bersifat dunia’. Dengan demikian, secara lokusi, Data 5 dimaknai sebagai *aku* yang ingin membersihkan tubuh dari zat bersifat dunia yang dapat menyebabkan sakit atau mati. Adapun secara ilokusinya, tuturan tersebut dimaknai bahwa *aku* ingin membersihkan—dapat pula dimaknai melepaskan—zat-zat bersifat dunia yang mengotori tubuh si *aku*. Racun dunia dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kenikmatan dunia yang selama ini meracuni atau memasuki tubuh *aku*. *aku* ingin melepaskan itu semua sehingga dia tidak lagi mati atau terlena dalam tubuh yang masih terkait dengan kenikmatan dunia yang bersifat fana. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuturan Data 5 ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif dengan jenis *menyatakan*. Dikatakan *menyatakan* karena subjek dalam puisi—yaitu *aku*—menyatakan dirinya ingin membersihkan tubuhnya dari racun-racun yang bersifat dunia.



Data 6 *aku ingin kembali ke jalan alam*

Tuturan pada Data 6 mengandung morfem *alam* yang secara leksikal bermakna ‘segala yang ada di langit dan di bumi’. Dengan demikian, secara lokusi, Data 6 dimaknai sebagai *aku* yang ingin kembali ke jalan yang berkaitan dengan segala yang ada di langit dan di bumi. Adapun secara ilokusinya, tuturan tersebut dimaknai bahwa *aku* ingin melepaskan racun-racun duniawi yang selama ini meracuninya, kemudian dia memilih ingin kembali ke jalan yang berkaitan dengan lingkungan alamiah, terkait dengan apa yang di langit dan di bumi. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuturan Data 6 ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif dengan jenis *menyatakan*. Dikatakan *menyatakan* karena subjek dalam puisi—yaitu *aku*—menyatakan dirinya ingin kembali ke jalan alam, tidak ingin lagi terbawa dalam kenikmatan (racun) duniawi.

Data 7 *aku ingin meningkatkan pengabdian kepada Allah*

Tuturan pada Data 7 mengandung morfem *pengabdian* yang secara leksikal bermakna ‘proses, cara, perbuatan mengabdi atau mengabdiakan’. Dengan demikian, secara lokusi, Data 2 dimaknai sebagai *aku* yang ingin meningkatkan perbuatan mengabdinya kepada Allah. Adapun secara ilokusinya, tuturan tersebut dimaknai bahwa setelah membersihkan racun duniawi dan kembali ke jalan alam, *aku* juga ingin meningkatkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah melalui cara pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuturan Data 7 ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif dengan jenis *menyatakan*. Dikatakan *menyatakan* karena subjek dalam puisi—yaitu *aku*—menyatakan dirinya ingin meningkatkan pengabdian kepada Allah.

Data 8 *Tuhan, aku cinta pada-Mu*

Tuturan pada Data 8 mengandung morfem *cinta* yang secara leksikal bermakna ‘sayang benar’. Dengan demikian, secara lokusi, Data 8 dimaknai sebagai *aku* yang benar-benar sayang kepada Tuhan. Adapun secara ilokusinya, tuturan tersebut dimaknai bahwa *aku* adalah orang merasa bahwa, saat ini, benar-benar sayang kepada Tuhannya. Dia menyatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan begitu dekat sehingga dia merasakan *cinta* atau perasaan benar-benar sayang kepada-Nya. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuturan Data 2 ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif dengan jenis *menyatakan*. Dikatakan *menyatakan* karena subjek dalam puisi—yaitu *aku*—menyatakan dirinya cinta kepada Tuhan.

Dari analisis terhadap data-data sebagaimana telah disebutkan, dapat dibuat tabel hasil analisis data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Data

Data	Kategori Tindak Tutur Illokusi	Jenis Tindak Tutur Illokusi
Data 1	asertif	mengklaim
Data 2	asertif	menyatakan
Data 3	asertif	menyatakan
Data 4	asertif	mengeluh
Data 5	asertif	menyatakan
Data 6	asertif	menyatakan
Data 7	asertif	menyatakan
Data 8	asertif	menyatakan



KESIMPULAN

Puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu”, apabila dianalisis menggunakan pendekatan tindak tutur (*speech act*), didapat 8 (delapan) data berbentuk klausa yang terindikasi mengandung makna tuturan ilokusi. Kedelapan data tersebut semuanya dapat dikategorikan sebagai tindak tutur asertif karena tuturan-tuturan tersebut berupa kebenaran proposisi yang diujarkan oleh penutur, serta tuturannya tidak sampai kepada memengaruhi tindakan dari lawan bicara karena memang dalam puisi tersebut hanya melibatkan subjek pertama atau *aku*. Adapun terkait dengan jenisnya, 6 (enam) data tuturan berjenis *menyatakan*, 1 (satu) data tuturan berjenis *mengeklaim*, dan 1 (satu) data tuturan berjenis *mengeluh*. Atau dapat dikatakan, dominasi jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh W.S. Rendra dalam puisi “Tuhan, Aku Cinta pada-Mu” adalah jenis *menyatakan*.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis berharap ada penelitian-penelitian berikutnya yang dapat melanjutkan penelitian serupa, yakni penelitian yang melibatkan sumber data berupa puisi dengan pendekatan analisis tindak tutur, tetapi dengan menggunakan sumber data yang lebih kompleks dan lengkap. Dengan harapan, diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Selain itu, penulis juga merekomendasikan penelitian selanjutnya dapat menggunakan penyair-penyair lain sehingga diperoleh khazanah penelitian yang lebih luas.

REFERENSI

- Anwarsani, Markiah, Muliani, W., Lynet, Perasi, Salwa, N., & Kausar, L. Al. (2023). Fonologi dalam Konteks Puisi untuk Menyajikan Materi Pembelajaran yang Menarik dan Menginspirasi. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(4), 251–263. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v1i4.351>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Clarendon Press.
- Azzahra, M. N. (2025). Struktur Batin dalam Puisi “Tuhan, Aku Cinta Padamu” Karya W.S Rendra, dan “Dongeng Kucing” Karya Sapardi Djoko Damono. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 244–251. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3876/4078>
- Badan Bahasa. (2022). *W.S. Rendra*. <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/tokoh-detail/3302/w.s.-rendra>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hartanti, Z. (2021). *Tindak Tutur dan Deiksis Pada Puisi Ashadu Anla Imra'ata Illa Anti Karya Nizar Qabbani (Studi Analisis Pragmatik)*. UIN Salatiga.
- Hutabarat, G., Ningsih, A. W., & Sinambela, H. D. A. (2020). Penggunaan Bahasa Dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan Dalam Film the Beauty Inside. *Jurnal SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 9(2), 1–13. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/21065>
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55–62. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017>
- Malik, C. (2017). *Layla Seribu Malam Tanpamu*. PT Bentang Pustaka.
- Muntazir, M. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu



- Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, 3(2), 208–223. <https://doi.org/10.26638/jp.448.2080>
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Yayasan Pendidikan dan Sosial.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2018). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial. 1(September), 727–736. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1000>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Puspitaningsih, L., & Monalisa, M. (2024). Variasi Sebutan untuk Kucing dan Pemaknaannya dalam Akun Mention Confess (Menfess) @Kochengfs. *Mimesis*, 5(1), 60–77. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.9989>
- Rafiek. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rendra, W. S. (2016). *Doa untuk Anak Cucu*. Bentang Pustaka.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyo, A. T., & Syihabuddin. (2023). Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi Karya W.S Rendra). *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 01–18. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.883>
- Suswandi, I. (2022). Pak ! : Analisis Tindak Tutur Ilokusi The Content of Sexuality in The Dialog of The Comedy Show An Analysis of Illocutionary Speech Acts. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 19(2), 107–125. <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/17>
- Syahkila, N. A., Nanda, S. P. D., Maharani, T., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Puisi “Seratus Untai Biji Tasbih” Karya Raudah Jambak dengan Pendekatan Pragmatik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 320–327. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1765>
- Tempo. (2024). *15 Tahun Kepergian W.S. Rendra, Berikut Profil Sang Burung Merak*. <https://www.tempo.co/hiburan/15-tahun-kepergian-w-s-rendra-berikut-profil-sang-burung-merak-29098>
- Utomo, S. S. (2010). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Kanisius.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. PT Gramedia Widiasardana.
- Wisdhani, I. A. (2019). *Hal yang Dikritik, Sasaran Kritik, dan Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Puisi-Puisi W.S. Rendra*. Universitas Tidar.